

Tari <i>Gajah Munggang</i> dalam Perspektif Sosio-Kultural Masyarakat Suku Sawang Belitung Efitia Elvandari	1
Pembelajaran Tari Indang Menggunakan Model Pembelajaran Tutor Sebaya Kepada Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama SMP 14 Palembang Irnawilis	13
Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Menyanyikan Lagu Wajib Nasional Bagimu Negeri Kepada Siswa Kelas VII SMP Negeri 35 Palembang Kusniarti	27
Pembelajaran Membuat Ragam Hias Menggunakan Media Bambu Dengan Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Talang Kelapa Lili purnama sari dan mainur	35
Pembelajaran Lagu Daerah Sik Sik Sibatumahikam Dengan Media Instrument Kolintang Untuk PIKPP (Persatuan Ibu-Ibu Karyawan PT Pusri Palembang) Sumatera Selatan Rio eka putra	51
Seni Tari Antara Ruang Dan Waktu Rully rochayati	63
Pembelajaran Notasi Balok Dengan Pendekatan Metrum Silo siswanto	76
Menjadi Seniman Jawa Treny hera	95
Tantangan Budaya Nusantara Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi Naomi diah budi setyaningrum	106
Struktur Penyajian Sastra T tutur Guritan Pada Masyarakat Trans Muara Dua Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat Nofroza Yelli dan Juliana Tata Parista	114



SITAKARA

JURNAL PENDIDIKAN SENI DAN SENI BUDAYA

DEWAN REDAKSI

- DEWAN REDAKSI** :
1. Penanggung Jawab : Dra. Andinasari, M.M., M.Pd.
 2. Ketua Dewan Redaksi : Rully Rochayati, M.Sn.
 3. Wakil Dewan Redaksi : Nofroza Yeli, M.Sn.
 4. Sekretaris : Treny Hera, S.Pd., M.Sn.
 5. Penyunting Pelaksana : 1. Evita Elfandari, M.Sn.
2. Auzi Madona Adoma, M.Sn.
3. Irfi Sri Wahyuni, S.Sn., M.Pd.
 6. Penyunting Ahli : 1. Yayan Hariyansyah, M.Sn. (UIGM)
2. Desi Wardiyah, M.Pd. (UPGRI)
3. Dr. Slamet, M.Hum. (ISI Surakarta)
4. Hajizar, M.Sn. (ISI Padang Panjang)
 7. Setting : 1. Drs. Marah Adiel, M.Sn.
2. Mainur, S.Pd., M.Sn.
3. Arfani, S.Pd., M.Sn.

Alamat Redaksi

Program Studi Pendidikan Sendratasik
Jurusan Pendidikan Kesenian
FKIP Universitas PGRI Palembang
Jl. A. Yani Lorong Gotong Royong 9/10 Ulu Palembang
Telp. 0711-510043 Fax. 0711-514782 E-mail: jurnalsitakarasendratasik@yahoo.com

Ketentuan Penulisan Artikel Jurnal Sitakara

1. Naskah berbahasa Indonesia bertemakan Seni Budaya yang meliputi hasil penelitian pengajaran seni budaya, cabang seni, dan kebudayaan.
2. Naskah harus asli dan belum pernah dimuat dalam media lain. Naskah dapat berupa hasil penelitian perorangan atau kelompok. Naskah ditulis dengan cara-cara yang sesuai dengan ketentuan penulisan artikel ilmiah menggunakan bahasa Indonesia yang baku, berupa ketikan, beserta *soft line* dalam CD-RW atau dengan mengirimkan email pada redaksi **Jurnal** Sitakara dengan alamat email: jurnalsitakarasendratasik@yahoo.com, spasi 1,5 jenis huruf *Arrial Narrow* ukuran 12, dengan panjang naskah antara 8-15 halaman pada kertas A4.
3. Artikel hasil penelitian memuat:
 - JUDUL : XXX (HURUF KAPITAL)
 - NAMA PENULIS : (disertai jabatan dan institusi)
 - ABSTRAK : (Bahasa Indonesia yang memuat 100- 150 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf *Arrial Narrow* dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).
 - A. PENDAHULUAN : (Memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka Secara ringkas, masalah dan tujuan penelitian).
 - B. METODE PENELITIAN
 - C. HASIL DAN PEMBAHASAN
 - D. SIMPULAN : (Berisi simpulan)
4. Artikel kajian konseptual memuat:
 - JUDUL : XXX (HURUF KAPITAL)
 - NAMA PENULIS : (disertai jabatan dan institusi)
 - ABSTRAK : (Bahasa Indonesia yang memuat 100- 150 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf *Arrial Narrow* dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring)
 - PENDAHULUAN : (Memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian dan tujuan penelitian)
 - SUB JUDUL : Sesuai dengan kebutuhan (tanpa *numbering*)
 - SIMPULAN : (Berisi simpulan dan saran)
 - DAFTAR PUSTAKA : (Berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian naskah)
5. Referensi sumber dalam teks artikel ditulis dengan menggunakan *side note*, contoh: (Jalaluddin, 1991:79); (Taufik, 2005:350); (Hamid dan Madjid, 2011:43). Sementara penulisan daftar pustaka disusun dengan ketentuan. Nama Pengarang. Tahun Terbit. Judul (dicetak miring). Kota Terbit: Nama Penerbit. Contoh: Koentjaraningrat. 2010. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan. Daftar pustaka hanya memuat pustaka/sumber yang dirujuk dalam uraian dan disusun menurut abjad, tanpa nomor urut.
6. Naskah yang dimuat akan disunting kembali oleh redaksi tanpa mengubah isinya.
7. Naskah yang ditolak (tidak bisa dimuat) akan dikirim kembali ke penulis dengan pemberitahuan tertulis dari redaksi atau alamat email.
8. Penulis yang naskahnya dimuat akan mendapatkan 1 (satu) majalah nomor yang bersangkutan.
9. *Contact Person*: Treney Hera (085357344704) dan Mainur (081373165553).

DAFTAR ISI

Tari <i>Gajah Munggang</i> dalam Perspektif Sosio-Kultural Masyarakat Suku Sawang Belitung Efita Elvandari	1
Pembelajaran Tari Indang Menggunakan Model Pembelajaran Tutor Sebaya Kepada Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama SMP 14 Palembang Irnawilis	13
Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Menyanyikan Lagu Wajib Nasional Bagimu Negeri Kepada Siswa Kelas VII SMP Negeri 35 Palembang Kusniarti	27
Pembelajaran Membuat Ragam Hias Menggunakan Media Bambu Dengan Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Talang Kelapa Lili purnama sari dan mainur	35
Pembelajaran Lagu Daerah Sik Sik Sibatumahikam Dengan Media Instrument Kolintang Untuk PIKPP (Persatuan Ibu-Ibu Karyawan PT Pusri Palembang) Sumatera Selatan Rio eka putra	51
Seni Tari Antara Ruang Dan Waktu Rully rochayati	63
Pembelajaran Notasi Balok Dengan Pendekatan Metrum Silo siswanto	76
Menjadi Seniman Jawa Treny hera	95
Tantangan Budaya Nusantara Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi Naomi diah budi setyaningrum	105
Struktur Penyajian Sastra Tutar Guritan Pada Masyarakat Trans Muara Dua Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat Nofroza Yelli dan Juliana Tata Parista	114

STRUKTUR PENYAJIAN SASTRA TUTUR GURITAN PADA MASYARAKAT TRANS MUARA DUA KECAMATAN GUMAY ULU KABUPATEN LAHAT

Oleh:

Nofroza Yelli, M.Sn

(Dosen Tetap Yayasan Universitas PGRI Palembang)

Juliana Tata Parista

(Guru Seni Budaya)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur penyajian sastra tutur guritan pada masyarakat Trans Padang Muara Dua Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat. Metode penelitian yang digunakan yakni metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa guritan merupakan salah satu seni tutur yang berkembang di daerah Lahat dimana dalam penyajian guritan tidak ada ritual khusus yang dilakukan penggurit sebelum menggurit, hanya saja penggurit harus paham cerita yang disampaikan, paham sejarah kedaerahan. Pada umumnya lirik guritan menceritakan sejarah daerah dan keadaan sosial masyarakat yang berisi nasehat. Dalam penyajiannya kesenian ini ditampilkan dalam acara pernikahan yang berfungsi sebagai hiburan masyarakat.

Kata Kunci: Struktur Penyajian, Guritan.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Indonesia memiliki keaneka ragaman budaya dan kesenian, dengan berbagai kebudayaan itu pula Indonesia mampu dikenal sebagai masyarakat internasional karena mampu melestarikan serta mengembangkan nilai-nilai luhur yang beragam sebagai modal ciri khas suatu bangsa. Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dalam belajar, (Koentjaraningrat, 2009:144). Salah satu kebudayaan yang berkembang di Indonesia adalah kesenian tradisional. Kemajemukan suku-suku di Indonesia memberi peluang untuk tumbuh subur beragam seni tradisional yang bernilai. Keanekaragaman seni tradisional memang menjadi kekayaan yang tak ternilai. Namun, kekayaan budaya dan seni tradisional tersebut tidak akan menjadi apa-apa tanpa diberi pengertian tentang manfaat seni tradisional ini sebagai kekayaan budaya nusantara kepada generasi muda selanjutnya.

Besemah merupakan salah satu daerah yang mempunyai kesenian tradisi, salah satunya sastra tutur. Sastra tutur merupakan seni sastra yang di tuturkan ditengah masyarakat Sumatera Selatan dan mulai tersebar luas pada awal abad ke-19. Sastra tutur ini berisi cerita-cerita yang berisikan nilai-nilai kearifan lokal, diceritakan oleh seorang penutur dengan atau tanpa iringan musik. pertunjukkan dilakukan dengan berbagai bahasa dan dialek yang berbeda di Sumatera Selatan yaitu untuk upacara adat, hajatan besar, atau acara lainnya. Isi teks

terdiri lisan tersebut mencakup segala hal yang berhubungan dengan sastra, sejarah, biografi, ajaran agama, ajaran moral, filsafat, dan berbagai pengetahuan serta jenis kesenian yang disampaikan dengan cara dituturkan dari mulut. Jenis *sastra tutur* yang pernah hidup dan masih ada di daerah ini, diantaranya adalah *guritan*, *tadut*, *ratap*, *anday-anday*, *rejong*, *senjang* dan lain-lain, (Ahmad Bastari Suan, dkk, 2014:3-10). Masing-masing *sastra tutur* tersebut berbeda-beda cara penyampainnya, bahasa daerah dialek, tema, syair, dan pemakaian alat bunyi irama. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Struktur Penyajian Sastra Tutur Guritan Pada Masyarakat Trans Muara Dua Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat”

2. Masalah Penelitian

Untuk lebih memudahkan dan mengarahkan penelitian serta untuk melakukan analisis data, maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian ini yakni “Bagaimana struktur penyajian sastra tutur *guritan* pada masyarakat Trans Padang Muara Dua Kecamatan Gumay Ulu?”.

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur penyajian sastra tutur *guritan* pada masyarakat Trans Padang Muara Dua Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat.

4. Tinjauan Pustaka

Struktur merupakan susunan atau cara sesuatu yang disusun atau dibangun, pengaturan unsur-unsur atau bagian-bagian dari wujud (Wahmuji, 2014:721). Menurut Djelantik (1999:73), penyajian adalah bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikan penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dalam hal ini untuk struktur penyajian guritan memiliki beberapa komponen yaitu pemain dan syair.

Sastra tutur atau *sastra lisan* adalah jenis sastra tertentu yang dituturkan dari mulut ke mulut, tersebar secara lisan, anonym, dan menggambarkan kehidupan masa lampau. Sastra lisan mencakup bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat, (Ahmad Bastari Suan, dkk, 2014:7).

Menurut pendapat diatas dapat diartikan bahwa *sastra tutur* merupakan suatu jenis sastra yang dituturkan dari mulut ke mulut, sama halnya dengan *guritan* yang merupakan salah satu sastra karena disampaikan dengan cara dituturkan secara lisan.

B. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sebagai data,

(Sugiyono,2011:15). Menurut Basrowi dan Suwandi (2008:22), penelitian kualitatif adalah penelitian yang berangkat dari inkuiri naturalistik yang temuan-temuannya tidak diperoleh dari prosedur perhitungan statistik.

Dari kedua pendapat di atas dapat diketahui bahwa metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan analisis deskriptif dari pada penghitungan atau statistik. Dengan metode kualitatif, maka tulisan ini akan menguraikan struktur penyajian sastra tutur guritan dengan rinci, melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan data.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Kesenian Guritan

Sastra Tutur Guritan mulai berkembang di Sumatera Selatan pada abad ke-19, (Ahmad Bastari Suan, dkk, 2014:3). Keberadaan guritan di tengah masyarakat Gumay Ulu bisa dikatakan sangat memprihatinkan dan hampir punah. Hal ini diketahui dari data penutur di daerah Gumay Ulu hanya ada satu orang yaitu bapak Hasan. Dilihat dari segi fungsi, *Guritan* pada masyarakat Kecamatan Gumay Ulu, biasanya dituturkan pada saat ada acara penyambutan tamu besar. Selain itu juga bisa disajikan dalam acara hajatan pernikahan sebagai hiburan.

Pada penyajian sastra tutur guritan sebelum mulai penuturan guritan tidak ada mengadakan ritual-ritual apapun yang dilakukan penutur. Hanya saja penutur mempersiapkan diri untuk tampil dihadapan penonton.

b. Penyajian Guritan

- Mengucapkan Assalamualaikum.
- Penutur mulai bersiap dengan posisi duduk dan mengamil alat pengeras suara.
- Penutur memulai menyairkan guritan.
- Syair yang disampaikan penutur menceritakan tentang sejarah masyarakat basemah pada zaman dahulu dalam melawan penjajah, selain itu syair guritan juga berisikan tentang kehidupan sosial masyarakat masa sekarang.
- Jumlah penutur hanya satu orang.
- Pada umumnya penutur adalah laki-laki yang usianya diatas 40 tahun.
- Penutur mengakhiri *guritan* dengan mengucapkan salam.

c. Penggurit

Penggurit adalah seorang pelaku seni yang tinggal di desa Trans Padang Muara Dua Kecamatan Gumay Ulu kabupaten Lahat, penggurit ini bernama Hasan yang saat ini berusia 60 tahun. Sikap atau posisi badan dalam menyajikan guritan adalah dengan duduk bersila pada tempat yang disediakan oleh pelaksana kegiatan. Hal ini memiliki arti kesopanan penggurit saat menuturkan guritan.

d. Syair Guritan

Syair dalam guritan merupakan puisi lama yang terdiri dari bait perbait dan menceritakan sejarah dan sosial masyarakat. Secara umum syair guritan merupakan bait-bait yang terdiri dari empat sampai enam baris. Salah satu syair guritan yang biasa dituturkan pada kesenian sastra tutur guritan ini adalah sebagai berikut:

- **Bagian Awal Pembuka**

Ilok gale mangkal guritan

(Bagus semua pangkal guritan)

Ilok gale mangkal pantutan

(Bagus semua pangkal pantunan)

Guritan ini kite batasi

(Guritan ini kita batasi)

Peristiwa jagat besemah

(Peristiwa jagat besemah)

Bukan liluat ngai lahat

(Bukan jahat dengan lahat)

Bukan dek linjang ngai lintang

(Bukan tidak senang dengan lintang)

Bukan dek injek ngai kikum

(Bukan tidak sayang dengan kikum)

Bukan dek ribang nga pelembang

(Bukan tidak tertarik dengan palembang)

Bukan dek cinte ngai jawe

(Bukan tidak cinta dengan jawa)

Jangan ragu li kurang sebase

(Jangan ragu dengan tidak sama bahasa)

Reti guritan cerite lame

(Arti guritan cerita lama)

- **Bagian Inti Cerita**

Singgah dikukup aban putih

(Mampir diatas awan putih)

Uji abang di sinjagh mate aghi

(Seperti merah di senja matahari)

Di pucuk langit teterukup

(Diatas langit tertelungkup)

Di bawah bumi tetelentang

(Dibawah bumi tertelentang)

Kalu nurut karang guritan

(Mungkin patuh pengarang guritan)

Kalu nurut karang pantunan

(Mungkin patuh pengarang pantunan)

Pandak aghi kurangan malam

(Pendek hari kekurangan malam)

Pantunan dide ka be abis-abis

(Pantunan tidak akan habis-habis)

Nde naik kurangan tangge

(Yang naik kekurangan tangga)

Nde belayar kurangan ayek

(Yang berlayar kekurangan air)

Nde bejalan kurangan tanah

(Yang berjalan kekurangan tanah)

Ngape nian saghi sepantang itu

(Mengapa hari sesore itu)

Metu kuribang ayau-ayauan

(Keluar tertarik hayal-hayalan)

Metu kuribang ayau bemance

(Keluar tertarik hayal rencana)

Rupuk'an membulu remuk

(Fikiran membeku remuk)

Mance'an dide pati luguk

(Rencana tidak pati luguk)

Ati ribang di tunde nentang

(Hati senang diajak melawan)

Gayau di tunde naik tinggi

(Takut diajak naik tinggi)

Ribangka angin betiup

(Senang angin betiup)

Ribangka umbak begelumbang

(Senangkan ombak bergelumbang)

Ribang nga aban saye tinggi

(Senang dengan awan lebih tinggi)

Abis taruh payah berupuk

(Habis modal susah berfikir)

Abis pucuk menau sekampung

(Habis atas meniru sekampung)

Di cencang di ayau-ayau

(Dicincang di aduk-aduk)

Di pungkak di late- late

(Dipatah di late-late)

Di cencang bukan lawan tangan

(Dicincang bukan lawan tangan)

Di ambur di tengah layaran

(Dihambur ditengah berlayaran)

Di agai agai tengah segare

(Ditabur-tabur tengah segarnya)

Di pungkak lewat rupuk'an

(Dipatah lewat fikiran)

Di agai agai lawan mak mane

(Ditabur-tabur lawan seperti apa)

Duduk berupuk numpang nga dagu

(Duduk berfikir menumpang dengan dagu)

Siku ngentak kepingin cungan

(Siku mengenai bagian paha tubuh)

Ati tangan ngetak kebuai

(Telapak tangan mengenai muka)

Jeghiji numpang paku alis

(Jeriji pinjam alis mata)

Mate tesandung ke layaran

(Mata tersandung ke layaran)

Lah katun kute Palembang

(Lah jelas kota Palembang)

Kute di gelung sungai musi

(Kota dilingkari sungai musi)

Umbak kadi karang berikai

(Ombak akan karang berikai)

Umbak kecil mencigh di tengah

(Ombak kecil terpisah ditengah)
Umbak besak mencagh di tepi
 (Ombak besar terpisah ditepi)
Dusun besak negeri rami
 (Dusun besar negeri ramai)
Kute teguh gelumbang dalam
 (Kota kuat gelombang dalam)
Kute bepagar aur dughi
 (Kota berpagar aur duri)
Aur dughi rangkup keluagh
 (Aur duri rapat keluar)
 Aur gading rangkup kedalam
 (Aur gading rapat kedalam)
 Aur gading tanaman jantan
 (Aur gading tanaman jantan)
 Sangka waduu nanam aur
 (Karna waduu menanam aur)
 Ngancap perang dek kanade
 (Mengadap perang tidak mungkin)
 Batan perunjung ngai muanai
 (Bahan penjunjung dengan kakak)
Diatas aur sedang menganjak
 (Diatas aur sedang meranjak)
Dibawah ghanjau njeghemun
 (Dibawah ranjau serut)
Barang siapa manjing kesane
 (Barang siapa datang kesana)
Endekati maut mbatak mati
 (Mendekati maut bawa mati)
 Kute pisang ganjur kelaut
 (Kota pisang arah kelaut)
 Tangkal pengelut timah hitam
 (Anti berhadapan timah hitam)
 Balau bangke muncuk pughun
 (Tombak bangka atas purun)
Selasau tepang penandahan
 (Siliberganti dekap penandaan)
Pedang melile merambai kuai
 (Pedang melile melambai terus)
Tebaris bedil sandagh leman
 (Tebaris bambu sandaran leman)
Kereja sangkan lah mbak itu
 (Mengapa Harus seperti itu)
 Bukan langguk bukan tekabur
 (Bukan sombong bukan takabur)
 Care ayasan nunggu dusunlandak kelime bulan dan bintang
 (Cara sebelum nunggu dusunlandak kelima bulan dan bintang)
 Ngabigh keenam bulan panjang
 (Menarik keenam bulan panjang)
Pekik nelayan jual ikan
 (Teriak nelayan jual ikan)
Asing juang asing tuang
 (Adajuang ada tuang)
Asing parang belah lepan
 (Ada parang belah timun)

Kerikik andan bepandam
 (Terbahak andan bepandam)
 Muni lahai andu bepandu
 (Bunyi suara andu berpadu)
 Tumpakaan dagang ilir mudik
 (Tumpangan dagang ilir mudik)
 Dikurung nejalidang perang Rami
 (Dikurung karna perang ramai)
Dide mandak pantun disane
 (Tidak berhenti pantun disana)
Pantunan tulah diganjurkan
 (Pantunan itu diarahkan)
Belum jadi karang guritan
 (Belum jadi karang guritan)
Belum jadi karang pantunan
 (Belum jadi karang pantunan)
 Masih ngindari bukit ringgit
 (Masih keliling bukit ringgit)
 Lah katun pule bukit umang
 (Lah jelas pula bukit umang)
 Tegak bedighi bukit tunjuk
 (Tegak berdiri bukit tunjuk)
 Lah nampak bukit raje mendare
 (Sudah nampak bukit raje mendare)
Lakaton pule bukit serile
 (Lah jelas pula bukiy serile)
Tinjau tinjawan gunung dempu
 (Tinjau-tinjau gunung dempo)
Satu mementang kelayaran
 (Satu mementang kelayaran)
La katun pule negeri satu
 (Sudah jelas pula negeri satu)
 Kuntang kuing tengah layaran
 (Pontang panting tengah layaran)
 Kuntang kuing tengah segare
 (Pontang panting tengah segarnya)
 Kantun lawangan surabaya
 (Jelas gerbang surabaya)
 Nampak lawangan pajajaran
 (Terlihat gerbang pajajaran)
Katun lawan jagat ace
 (Jelas lawan jagat ace)
Nampak lawang ndi bengkulu
 (Terlihat gerbang dari bengkulu)
Tempat berperang lawan tanding
 (Tempat berperang lawan tanding)
Katun di kute pagaralam
 (Jelas dikota pagaralam)
 Lok kate di pencau-pencau
 (Seperti kata di tiru-tiru)
 Lang kate di pumpung-pumpang
 (Lah kata di potong-potong)
 Perang nga jepang kemalaman
 (Perang dengan jepang kemalaman)

Tanah kuning gibesamburan
 (Tanah kuning berhamburan)
Ngulang belage same kawan
 (Teulang berkelahi sama kawan)
Same lom banyak pengalaman
 (Sama belum banyak pengalaman)
Lawan tetepak di babatan
 (Lawan tetampar di babatan)
Otaknye ade di sadan
 (Otaknya ada di sadan)
 Raban maksuhan lah kene tawan
 (Rombongan matsuhan telah kena tawan)
 Landak kedue malam ninting
 (Hampir dua malam hari)
 Ngabigh ketige malam panjang
 (Narik ketiga malam panjang)
 Damai dindak berunding sedut
 (Damai tidak berunding enggan)
Lage senjate ende merebut
 (Laga senjata mau merebut)
Tanggal tige januari
 (Tanggal tiga januari)
Pertemperuan laju terjadi
 (Pertempuran lalu terjadi)
Samsudin dusun tanjung agung
 (Samsudin dusun tanjung agung)
 Mayatelah ughang usung
 (Mayatnya sudah diusung)
 Dul samat dusun karang dape
 (Dul samat dusun karang dape)
 Lah lengit pule
 (Sudah hilang pula)
 Zainal abidin alun due
 (Zainal abidin alun due)
Kini lah ughang batak pule
 (Kini sudah orang batak pula)
Belimbang ughang sandi pelimbang
 (Belimbang orang dari Palembang)
Lah berangkat ughang sandi lahat
 (Sudah berangkat orang dari Lahat)
Empuk dipisi kisak dilahat
 (Walau depisi dari Lahat)
 Lah begerak berangkat cepat
 (Sudah bergerak berangkat cepat)
 Lah tiarap kambangan jarab
 (Sudah tiarap rombongan jarab)
 Lah bedighi kambang ali
 (Sudah berdiri rombongan ali)
 Dang benarung tempo itu
 (Lagi bertarung tempo itu)

- **Bagian Akhir Cerita**

Ayek mate merambang tetap
 (Air mata merambang tetap)
Luk ghundang tetap bagian

(Seperti ngundang tetap bagian)
Metu senduk anju belanju
 (Keluar seperti mau puulang)
Metu sedan jagal-jagalan
 (Keluar sedan balap-balapan)
 Lah ncericit peluh dikening
 (Sudah keluar peluh dikening)
 Lah tegenang peluh di selangkangke
 (Sudah tergenang peluh di selangkah)
 Sampai beghute belum pisah
 (Sampai buta belum pisah)
 Ngambat beghete gunggung burung
 (Nunggu beghete bawa burung)
Dibatak angin betiup
 (Dibawa angin bertiup)
Tedengagh li cuping kanan
 (Terdengar oleh cuping kanan)
Inggris lah bebaris
 (Inggris sudah berbaris)
Ughang belande lah ngiringkannya
 (Orang belanda mengiringinya)
Anye namenye jeme keras kepale
 (Tapi namanya orang keras kepala)
rakyat besemahah merdeka galeeeee..
 (Rakyat Besemah merdeka galeeeee..)

Uraian syair guritan di atas adalah salah satu contoh cerita yang menceritakan tentang beberapa daerah seperti yang di sebut yaitu Lahat, Kikim, Palembang, Lintang dan Jawa. Dijelaskan bahwa jangan takut berbeda bahasa arti dari guritan cerita lama. Bagian tengah atau isi mengisahkan bagai mana, perlawanan rakyat suku besemah melawan penjajahan terhadap jepang, belanda dan rakyat suku besemah menceritakan tentang kepedulian palembang dan lahat yang rela membantu mengorbankan nyawa mereka demi hanya menolong saudara mereka. Dan diatas juga di ceritakan bagai mana tentang kerasnya penjajahan yang terjadi saat itu mereka melawan hanya dengan peralatan yang ada saja, dimana beberapa nama disebut di dalam syair guritan tersebut yang telah gugur dan diculik oleh penjajah yang telah mengepung wilayah suku besemah, ada juga sampai sekarang yang hilang ntah kemana dimana anak-anak dan istrinya yang hanya bisa menangis melihat para suami yang tewas dalam melawan penjajahan saat itu, tetapi pada ahirnya walaupun penjajah masuk rakyat besemah terus meawan sampai-sampai inggris turun tangan tetapi rakyat besemah tidak menyerah dan tudak ada takutnya oleh penjajah ahirnya tanah besemah bebas dari penjajahan dan rakyatnya bisa hidup dengan tenang.

e. Busana dan Alat Bantu Penggurit

Busana atau pakaian digunakan ketika guritan disajikan pada acara resmi adalah baju telok belango, celana panjang, sarung dan penutup kepala berupa tanjak, namun pada acara tidak resmi seperti acara hiburan pada malam sedekahan penggurit menggunakan baju koko, celana panjang dan mengenakan penutup kepala berupa peci. Berikut busana yang dikenakan penggurit ketika menggurit:

No	Keterangan	Gambar
1	<p>Bagian Kepala</p> <p>a. Tanjak</p> <p>Tanjak atau setanjak adalah sejenis penutup kepala yang digunakan oleh laki-laki pada kebudayaan melayu. Sama halnya dengan guritan, Penggurit juga menggunakan tanjak pada saat menyajikan guritan diatas pentas.</p>	 <p>Gambar I (Dokumentasi Juliana Tata Parista)</p>
2	<p>Bagian Badan</p> <p>b. Telok Belango</p> <p><i>Telok belango</i> adalah baju Melayu yang memiliki model kerah sanghai dan berlengan panjang.</p>	 <p>Gambar II (Dokumentasi Juliana Tata Parista)</p>
3	<p>Bagian Bawah</p> <p>c. Celana panjang dan rumpak</p> <p>Celana panjang merupakan pakaian luar yang menutup pinggang sampai mata kaki. Kemudian menggunakan <i>rumpak</i> atau sarung hingga lutut.</p>	 <p>Gambar III (Dokumentasi Juliana Tata Parista)</p>

2. Pembahasan

Guritan merupakan salah satu kesenian yang ada ditengah masyarakat Gumay Ulu yang terdapat di daerah Gumay. Guritan adalah suatu jenis sastra tutur yang menceritakan kejadian masa lampau, dan bersifat monoton. Keberadaan guritan saat ini sudah hampir punah, karena guritan dianggap sebagian masyarakat sebagai kesenian kuno dan membosankan dimana dalam penyajiannya bersifat monoton. Guritan biasanya mengisahkan tentang cerita masa lampau dan sosial masyarakat Lahat pada umumnya

Struktur penyajian guritan meliputi beberapa bagian yang memiliki peranan penting dalam penyajian guritan, bagian-bagian itu meliputi persiapan pelaksanaan dan akhir penyajian. Dalam pelaksanaan ini tidak ada ritual khusus sebelum ataupun sesudah penyajian, hanya saja penggurit melakukan persiapan berupa materi yang akan disampaikan, kostum, kesiapan fisik dan mental sebelum melakukan penyajian. Pelaksanaan guritan dimulai pada saat penggurit mulai naik keatas pentas, mengucapkan salam, penggurit mulai mengambil posisi tengah pentas dengan duduk bersila, mulai menyampaikan syair guritan, dan diakhiri dengan salam.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan peneliti tentang struktur penyajian sastra tutur guritan di Gumay Ulu, maka peneliti mendapatkan simpulan bahwa dalam penyajian guritan tidak ada ritual khusus yang dilakukan penggurit sebelum menggurit, penggurit hanya menyiapkan diri sebelum guritan

dipentaskan. Dilihat dari struktur penyajiannya, terdapat beberapa bagian yang sangat mendasar yakni pembuka, inti dan penutup. Syair pada kesenian ini berisikan tentang sejarah masyarakat masa lampau serta keadaan sosial masyarakat masa sekarang yang berisikan nasehat bagi penikmat kesenian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djelantik, AAM. 1999. *Estetika; Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suan, Ahmad Bastari, dkk. 2014. "Sastra Tutar Sumatera Selatan Sastra Sutar Besemah". Palembang: Dinas Pendidikan Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wahmuji. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.